

PELATIHAN PEMANDU WISATA BERBASIS SEJARAH LOKAL DAN KONSERVASI LINGKUNGAN DI KAWASAN PANTAI PULAU MERAH, BANYUWANGI

Zahrotin Nisa^{1*}, Ahmad Sulthoni¹

¹Universitas PGRI Banyuwangi, Indonesia

*Correspondence E-mail: nisazahwan12@gmail.com

Kata Kunci:

Pelatihan
Pemandu Wisata,
Sejarah Lokal
Indonesia, Pantai
Pulau Merah.

Abstrak

Pantai Pulau Merah di Banyuwangi merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi besar, baik dari segi sejarah maupun lingkungan alamnya. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, terutama dalam pengembangan sektor pariwisata edukatif yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal. Salah satu kendala utama adalah kurangnya sumber daya manusia yang berperan sebagai pemandu wisata yang memiliki kemampuan dalam menyampaikan informasi secara edukatif, komunikatif, dan berbasis konservasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat sekitar Pantai Pulau Merah agar dapat berperan sebagai pemandu wisata yang memahami aspek sejarah lokal, nilai-nilai kearifan lokal, serta pentingnya pelestarian lingkungan. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi secara klasikal, pelatihan praktik melalui simulasi lapangan, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta, terutama dalam hal penyusunan narasi wisata, teknik komunikasi dengan wisatawan, serta pemahaman terhadap aspek sejarah dan konservasi lingkungan. Sebagai luaran kegiatan, disusun modul narasi wisata yang dapat digunakan sebagai panduan praktis bagi pemandu wisata lokal. Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan masyarakat, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang lebih edukatif, berkelanjutan, dan berorientasi pada pelestarian nilai-nilai lokal.

Keywords:

Tour Guide
Training,
Indonesian Local
History, Red
Island Beach.

Abstract

Red Island Beach in Banyuwangi is one of the tourist destinations that has great potential, both in terms of history and natural environment. However, this potential has not been optimally utilized, especially in the development of the educational tourism sector that involves the active participation of local communities. One of the main obstacles is the lack of human resources who act as tour guides who have the ability to convey information in an educative, communicative, and conservation-based manner. This community service activity aims to increase the capacity of the community around Red Island Beach so that they can act as tour guides who understand aspects of local

history, local wisdom values, and the importance of environmental conservation. The implementation method includes classical material delivery, practical training through field simulations, and evaluation using pre-test and post-test to measure the increase in participants' knowledge and skills. The results of the activity showed a significant improvement in the participants' abilities, especially in terms of preparing tourism narratives, communication techniques with tourists, and understanding of historical aspects and environmental conservation. As an output of the activity, a tourism narrative module was developed that can be used as a practical guide for local tour guides. This activity not only has a positive impact on community empowerment, but also contributes to the development of community-based tourism that is more educative, sustainable, and oriented towards the preservation of local values.

Article submitted: 2025-06-28. Revision uploaded: 2025-07-05. Final accepted: 2025-07-10.

PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan telah menjadi pendekatan strategis dalam upaya pengembangan ekonomi lokal yang berbasis pada potensi wilayah, terutama di daerah yang memiliki kekayaan alam, sejarah, dan budaya. Konsep ini tidak hanya menekankan pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal, tetapi juga menuntut adanya keseimbangan antara aspek ekonomi, pelestarian lingkungan hidup, serta pewarisan nilai-nilai sejarah dan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat setempat [1]. Dalam konteks global, tren wisata kini bergerak ke arah yang lebih bertanggung jawab dan edukatif, di mana pengalaman wisata tidak hanya dinilai dari keindahan visual, tetapi juga dari kedalaman narasi, nilai-nilai lokal, dan kontribusi terhadap kelestarian lingkungan [2].

Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki kekayaan ekosistem dan keragaman budaya yang luar biasa menyimpan potensi besar untuk mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal yang edukatif dan berkelanjutan [3]. Keterlibatan aktif masyarakat, terutama dalam bentuk pemberdayaan kapasitas sebagai pelaku wisata, menjadi kunci utama dalam membangun sistem pariwisata yang inklusif dan adaptif. Salah satu elemen penting dalam pengembangan wisata edukatif adalah keberadaan pemandu wisata yang tidak hanya memiliki kemampuan komunikasi yang baik, tetapi juga memahami secara mendalam aspek sejarah, budaya, dan lingkungan dari destinasi yang mereka wakili. Pemandu wisata berperan sebagai penghubung antara wisatawan dan potensi lokal yang ingin ditampilkan, serta sebagai agen perubahan dalam membentuk kesadaran wisatawan terhadap pentingnya konservasi dan apresiasi budaya [4].

Salah satu destinasi yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam kerangka pariwisata edukatif adalah Pantai Pulau Merah, yang terletak di Desa Sumber Agung, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi. Kawasan ini dikenal dengan panorama alam yang memukau, dengan ciri khas bukit kecil berwarna merah yang berada di tengah laut, pasir putih yang membentang luas, serta ekosistem pesisir yang relatif masih alami. Keindahan lanskap ini menjadikan Pantai Pulau Merah sebagai salah satu tujuan wisata unggulan di Banyuwangi [5]. Namun demikian, hingga saat ini pemanfaatan potensi sejarah dan lingkungan di kawasan tersebut belum dilakukan secara optimal. Aktivitas wisata masih terfokus pada aspek rekreatif dan visual semata, tanpa menyentuh dimensi edukatif yang justru dapat menjadi nilai tambah dalam memperkaya pengalaman wisatawan [6].

Hutajulu [7] menegaskan bahwa pembangunan sektor pariwisata tidak cukup hanya ditopang oleh penyediaan infrastruktur fisik, melainkan harus disertai dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam

kegiatan pariwisata. Salah satu langkah penting dalam hal ini adalah pelatihan pemandu wisata agar mereka mampu menjadi penyampai informasi yang tidak hanya faktual, tetapi juga inspiratif dan relevan dengan konteks lokal. Hairunisya [8] juga menyatakan bahwa pemandu wisata merupakan wajah pertama dari suatu destinasi wisata dan sangat menentukan kesan awal yang terbentuk dalam benak pengunjung.

Pantai Pulau Merah menyimpan kekayaan nilai sejarah dan budaya yang selama ini kurang tergali secara sistematis. Keberadaan situs-situs seperti Pura Tawang Alun dan Situs Kawitan merupakan bukti bahwa kawasan ini memiliki warisan budaya yang bernilai tinggi dan dapat dijadikan narasi interpretatif dalam pengembangan wisata. Sayangnya, informasi tentang keberadaan dan nilai historis situs-situs ini masih sangat terbatas, bahkan di kalangan masyarakat lokal sendiri. Kurangnya dokumentasi dan literasi sejarah menyebabkan pemandu wisata kesulitan dalam menyampaikan informasi secara tepat, mendalam, dan menarik kepada para wisatawan [9].

Selain aspek historis, potensi ekologis di kawasan Pantai Pulau Merah juga sangat signifikan. Keberadaan vegetasi pantai seperti pandan laut, cemara udang, dan mangrove bukan hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekosistem pesisir, mencegah abrasi, serta menjadi habitat bagi berbagai jenis fauna pesisir [10]. Namun, rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya vegetasi ini menyebabkan berbagai aktivitas wisata yang justru berpotensi merusak lingkungan. Febrian [11] menyatakan bahwa penyampaian narasi konservasi oleh masyarakat lokal sendiri memiliki daya pengaruh yang lebih kuat dalam membangun kesadaran ekologis wisatawan dibandingkan pendekatan formal dari pihak luar.

Berangkat dari permasalahan tersebut, dibutuhkan intervensi melalui program pelatihan terpadu yang melibatkan masyarakat lokal, khususnya generasi muda dan anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), agar mereka memiliki bekal pengetahuan yang memadai tentang sejarah dan lingkungan, serta keterampilan komunikasi sebagai pemandu wisata yang profesional dan bertanggung jawab. Model pelatihan yang diterapkan harus bersifat partisipatif dan kontekstual, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif sebagai subjek utama dalam merancang, mengemas, dan menyampaikan narasi wisata yang otentik dan bernilai edukatif [12].

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan terbentuk kapasitas pemandu wisata lokal yang tidak hanya terampil dalam menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga warisan sejarah dan lingkungan. Dengan demikian, program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan daya saing destinasi wisata Pantai Pulau Merah, tetapi juga mendorong terwujudnya model pengelolaan pariwisata berbasis komunitas yang inklusif, edukatif, dan berkelanjutan, sejalan dengan visi pembangunan pariwisata nasional yang berorientasi pada pelestarian dan pemberdayaan masyarakat lokal.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 12-15 Juni 2025 dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif yang melibatkan masyarakat lokal sebagai subjek aktif dalam proses pelatihan. Tujuan utama kegiatan adalah meningkatkan kapasitas pemandu wisata berbasis sejarah dan konservasi lingkungan, khususnya bagi pemuda dan anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di kawasan Pantai Pulau Merah, Banyuwangi.

Tahapan pelaksanaan kegiatan disusun secara sistematis sebagai berikut:

A. Identifikasi dan Pemetaan Kebutuhan

Langkah awal dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara singkat dengan pengelola wisata, warga setempat, serta anggota Pokdarwis. Tujuannya adalah memetakan potensi narasi sejarah lokal, isu lingkungan pesisir, dan kebutuhan pelatihan yang relevan. Hasil identifikasi menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan yang kontekstual.

B. Penyusunan Materi dan Modul Pelatihan

Materi pelatihan mencakup beberapa hal, antara lain: 1) Teknik dasar pemanduan wisata, 2) Sejarah lokal (Situs Pura Tawang Alun, Situs Kawitan), 3) Konservasi dan edukasi lingkungan pesisir, 4) Komunikasi efektif dan pelayanan wisata, 5) Etika dan profesionalisme sebagai pemandu wisata. Seluruh materi disusun dalam bentuk modul pelatihan praktis untuk mendukung proses belajar selama kegiatan berlangsung, serta digunakan sebagai bahan ajar berkelanjutan.

C. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari di area yang dekat dengan destinasi wisata agar peserta dapat langsung mengaplikasikan materi. Metode yang digunakan antara lain:

1. Pemaparan Materi (Lecture): Presentasi interaktif menggunakan media visual.
2. Diskusi Kelompok (FGD): Peserta menganalisis isu sejarah atau lingkungan tertentu.
3. Simulasi Lapangan (Role Play): Peserta mempraktikkan peran sebagai pemandu wisata dengan skenario wisatawan.
4. Studi Kasus: Diskusi tentang tantangan nyata di lapangan seperti menghadapi wisatawan asing, isu sampah, dan narasi sejarah.

D. Pendampingan dan Evaluasi

Setelah pelatihan, peserta didampingi saat praktik langsung di lapangan setiap akhir pekan. Tim pengabdian memberikan umpan balik berdasarkan observasi performa peserta. Evaluasi dilakukan dengan tiga pendekatan:

1. Pre-test dan Post-test: Mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap materi.
2. Observasi Lapangan: Menilai cara peserta menyampaikan informasi, penguasaan materi, serta etika dalam memandu.
3. Formulir Umpan Balik: Menyerap penilaian dari peserta dan wisatawan terkait efektivitas pelatihan.

E. Produksi Luaran dan Tindak Lanjut

Pada kegiatan terakhir sebagai bentuk keberlanjutan, tim PKM menyusun: 1) Modul narasi wisata Pulau Merah yang memuat sejarah dan lingkungan sebagai panduan resmi, 2) Laporan evaluasi sebagai bahan monitoring pengelola wisata, 3) Sertifikat bagi peserta yang lulus evaluasi dan mengikuti kegiatan secara penuh. Melalui pendekatan ini, kegiatan pelatihan diharapkan tidak hanya membekali peserta secara teknis, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian sejarah dan ekosistem lokal, serta memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola pariwisata yang edukatif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN**A. Hasil Kegiatan Pelatihan**

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pemandu wisata berbasis sejarah dan lingkungan di kawasan Pantai Pulau Merah pada tanggal 12-15 Juni 2025 berjalan dengan lancar dan memperoleh respons yang sangat positif dari masyarakat setempat. Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang peserta yang terdiri dari pemuda lokal, anggota Kelompok Sadar Wisata

(Pokdarwis), serta warga yang memiliki ketertarikan terhadap sektor pariwisata. Para peserta mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dengan penuh semangat dan antusiasme, yang mencerminkan kesiapan serta minat mereka dalam berkontribusi terhadap pengembangan pariwisata berbasis komunitas di wilayahnya.

Pelatihan dirancang dalam beberapa tahapan, yakni penyampaian materi teoritis, diskusi interaktif, latihan penyusunan narasi, serta simulasi lapangan. Untuk mengukur efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan peserta, dilakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta terkait materi sejarah lokal, konservasi lingkungan, serta teknik komunikasi pemanduan wisata.

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan (Pre-test dan Post-test)

No	Nama Peserta	Pre-test	Post-test	Peningkatan (%)
1	Agus Saputra	50	82	64%
2	Diah Lestari	55	87	58%
3	Eko Prasetyo	48	80	66.7%
4	Lestari Ayu	53	85	60.4%
5	Ahmad Fauzi	51	83	62.7%
6	Sri Wahyuni	56	88	57.1%
7	Rudi Hartono	50	78	56%
8	Lina Kusuma	54	86	59.3%
9	Bagus Wicaksono	49	79	61.2%
10	Intan Nuraini	52	84	61.5%
Rata-rata		52.4	84.1	~60.4%

Peningkatan rata-rata sebesar sekitar 60% menunjukkan bahwa materi pelatihan disampaikan secara efektif dan mampu meningkatkan literasi peserta mengenai sejarah lokal dan pelestarian lingkungan di kawasan wisata Pantai Pulau Merah.

Dalam sesi simulasi lapangan, peserta diminta untuk memainkan peran sebagai pemandu wisata di beberapa titik strategis kawasan, antara lain: pintu masuk Pantai Pulau Merah, jalur menuju situs Pura Tawang Alun, dan area konservasi vegetasi pantai seperti pandan laut dan cemara udang. Setiap peserta ditugaskan untuk menyusun dan menyampaikan narasi pemanduan yang mencakup informasi sejarah, kekayaan alam, serta ajakan untuk menjaga lingkungan. Kegiatan simulasi ini sangat membantu dalam mengasah kemampuan peserta untuk berinteraksi langsung dengan wisatawan serta membangun narasi yang runtut, komunikatif, dan menarik. Gambar 1 menyajikan peserta memandu rekan warga dalam praktik lapangan di titik interpretatif Pantai Pulau Merah.



Gambar 1. Simulasi Pemanduan Bersama Warga Lokal

Hasil observasi selama simulasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menunjukkan performa yang baik dalam menyampaikan informasi. Mereka menggunakan bahasa yang santun dan komunikatif, serta mampu mengatur alur narasi dengan logika yang jelas. Selain itu, kemampuan menghadapi pertanyaan spontan, baik dari wisatawan lokal maupun asing, mulai terbentuk melalui pendekatan praktik langsung ini. Gambar 2 menyajikan peserta melakukan praktik pemanduan kepada turis asing, dengan menggunakan narasi bahasa Inggris dasar.



Gambar 2. Pemanduan dengan Wisatawan Asing

Sebagai luaran utama dari kegiatan ini, tim pelaksana menyusun modul narasi wisata yang berisi informasi sejarah, budaya, dan ekologi kawasan Pantai Pulau Merah. Modul ini ditujukan sebagai panduan praktis dan referensi resmi bagi para pemandu wisata lokal serta sebagai materi pelatihan lanjutan untuk kegiatan serupa di masa depan. Modul disusun dalam bahasa Indonesia dan tengah dalam proses penerjemahan ke dalam bahasa Inggris guna menjangkau wisatawan mancanegara serta mendukung peningkatan kapasitas pariwisata berbasis komunitas berstandar internasional.

Selain evaluasi melalui tes tertulis, pengumpulan data kualitatif juga dilakukan melalui kuisioner dan diskusi kelompok terarah (FGD). Hasilnya, sebanyak 95% peserta, termasuk Ahmad Fauzi yang mewakili kelompok pemuda desa, menyatakan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat dan memberikan pengalaman baru yang relevan dengan kondisi lapangan. Mereka merasa lebih percaya diri dalam berperan sebagai pemandu wisata dan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk terlibat aktif dalam pelestarian sejarah serta lingkungan lokal. Bahkan, beberapa peserta menyarankan agar pelatihan semacam ini dilaksanakan secara rutin dan diperluas cakupannya ke kalangan pelajar dan institusi pendidikan, sebagai bagian dari pendidikan karakter dan penguatan identitas lokal.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan ini tidak hanya berhasil meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memantik semangat kolektif masyarakat untuk turut serta membangun pariwisata yang edukatif, lestari, dan berbasis pada kearifan lokal yang autentik.

B. Pembahasan

Dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, keberadaan pemandu wisata memiliki posisi strategis yang tidak hanya berperan sebagai pengantar perjalanan, tetapi juga sebagai mediator pengetahuan, penyampai narasi sejarah, pelestari budaya, dan agen konservasi lingkungan. Peran multifungsi ini menjadikan pemandu wisata sebagai elemen kunci dalam membangun pengalaman wisata yang tidak hanya menyenangkan secara visual, tetapi juga kaya secara intelektual dan emosional. Ardillah [9] menegaskan bahwa keberhasilan suatu destinasi ekowisata sangat ditentukan oleh kemampuan pemandunya dalam menginterpretasikan informasi secara menarik dan bermakna. Dalam konteks ini, pelatihan yang dilaksanakan di kawasan Pantai Pulau Merah berfungsi untuk memperkuat kapasitas masyarakat lokal dalam menjalankan peran penting tersebut, serta menjadikan mereka sebagai jembatan utama antara wisatawan dan kekayaan lokal yang dimiliki oleh destinasi tersebut [10].

Konsep interpretasi wisata yang diperkenalkan dalam pelatihan mengacu pada prinsip-prinsip interpretasi Purnomo [12], yang menekankan bahwa penyampaian informasi dalam konteks wisata harus lebih dari sekadar penyajian fakta; melainkan harus mampu mengungkap makna yang lebih dalam, disampaikan dengan cara yang menggugah rasa ingin tahu dan keterlibatan emosional wisatawan. Melalui pendekatan ini, informasi mengenai asal-usul nama Pulau Merah, cerita rakyat lokal, hingga fungsi ekologis dari vegetasi pantai seperti pandan laut dan cemara udang, diolah menjadi narasi yang dapat membangun keterikatan pengunjung terhadap tempat yang dikunjungi. Ketika wisatawan memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam suatu destinasi, maka pengalaman wisata yang mereka rasakan menjadi lebih berkesan, reflektif, dan berdampak jangka panjang terhadap pola pikir serta sikap mereka terhadap pelestarian lingkungan dan budaya lokal [9].

Wilayah Banyuwangi memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata edukatif berbasis sejarah dan lingkungan karena kekayaan warisan budaya yang dimilikinya, termasuk cerita rakyat, situs spiritual seperti Pura Tawang Alun dan Situs Kawitan, serta keberagaman ekosistem pesisir. Namun demikian, selama ini potensi tersebut belum banyak dikembangkan dalam bentuk narasi wisata formal yang sistematis dan edukatif. Melalui pelatihan ini, masyarakat tidak hanya belajar menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan proses reflektif dan partisipatif dalam menggali kembali cerita-cerita lokal dan data lisan yang telah lama hidup dalam masyarakat. Kegiatan ini secara langsung berkontribusi pada pelestarian memori kolektif

dan memperkuat identitas lokal. Pendekatan berbasis narasi ini juga membangun rasa kepemilikan (sense of belonging) masyarakat terhadap destinasi mereka, sehingga mendorong keterlibatan aktif dalam pengelolaan dan perlindungan kawasan wisata [10].

Sejalan dengan prinsip Community-Based Tourism (CBT) [9], yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam kegiatan pariwisata, pelatihan ini berhasil mendorong terjadinya pergeseran paradigma peran masyarakat: dari objek wisata pasif menjadi subjek aktif yang memiliki otoritas dalam menyusun dan menyampaikan narasi wisata. Pendekatan CBT tidak hanya meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan ekonomi lokal melalui peningkatan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat. Dengan menjadikan masyarakat sebagai pemilik dan pelaksana kegiatan wisata, keberlanjutan dan keberdayaan komunitas dapat lebih terjamin dalam jangka panjang.

Namun demikian, selama proses pelaksanaan pelatihan, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dan menjadi catatan penting untuk pengembangan program ke depan. Salah satunya adalah keterbatasan dokumentasi sejarah dan budaya yang valid dan terdokumentasi secara tertulis. Sebagian besar narasi yang berkembang di masyarakat masih bersifat lisan, sehingga dalam proses penyusunan modul diperlukan keterlibatan akademisi dan praktisi sejarah untuk melakukan verifikasi dan validasi data. Selain itu, rendahnya kemampuan berbahasa Inggris peserta menjadi tantangan tersendiri dalam menghadapi wisatawan mancanegara. Oleh karena itu, pelatihan lanjutan dengan pendekatan bilingual serta pengembangan modul multibahasa menjadi sangat diperlukan agar para pemandu wisata lokal dapat menjangkau wisatawan asing secara lebih efektif dan profesional [11].

Dampak positif dari pelatihan ini mulai tampak dalam waktu singkat. Beberapa peserta telah mendapatkan permintaan langsung untuk memandu wisatawan, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Dampak ganda yang tercipta yaitu peningkatan pendapatan dan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya merupakan bukti bahwa intervensi edukatif yang sederhana dapat memicu perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan di tingkat lokal.

Efektivitas kegiatan ini memperlihatkan bahwa pelatihan pemandu wisata berbasis sejarah dan lingkungan tidak hanya memperkuat kompetensi individu, tetapi juga memiliki dampak kolektif yang mampu membangun jejaring komunitas sadar wisata yang kuat dan berdaya. Jika kegiatan ini dilanjutkan secara berkala dan dikembangkan dengan dukungan kebijakan daerah serta kolaborasi multi-pihak, maka besar kemungkinan Pantai Pulau Merah dan kawasan sekitarnya dapat berkembang menjadi model pariwisata edukatif berbasis masyarakat yang unggul, mandiri, dan berkelanjutan di tingkat nasional maupun internasional.

KESIMPULAN

Pelatihan pemandu wisata berbasis sejarah lokal dan pelestarian lingkungan yang dilaksanakan di kawasan wisata Pantai Pulau Merah, Banyuwangi, telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kapasitas dan partisipasi aktif masyarakat, khususnya kalangan pemuda dan anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Kegiatan ini berhasil membekali peserta dengan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai sejarah dan budaya lokal, serta pemahaman terhadap pentingnya konservasi ekosistem pesisir sebagai bagian integral dari narasi wisata yang edukatif dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan

yang bersifat partisipatif dan kontekstual, pelatihan ini mendorong keterlibatan aktif masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memiliki peran penting dalam membentuk citra dan kualitas destinasi wisata. Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan, keterampilan komunikasi, serta kemampuan interpretasi wisata yang dimiliki oleh peserta. Selain itu, luaran berupa modul narasi wisata yang disusun secara kolaboratif menjadi instrumen berharga dalam mendukung keberlanjutan praktik pemanduan lokal yang berkualitas dan terstandarisasi. Lebih jauh, pelatihan ini juga memberikan dampak positif dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan hidup, sekaligus membuka peluang ekonomi baru yang berkelanjutan melalui kegiatan pemanduan wisata. Keberhasilan pelatihan ini membuktikan bahwa intervensi edukatif yang dirancang secara tepat dapat menjadi katalisator bagi transformasi sosial, penguatan identitas lokal, serta pengembangan potensi wisata berbasis komunitas yang inklusif dan berdaya saing. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan serupa direkomendasikan untuk dilanjutkan secara berkala dan diperluas cakupannya ke wilayah-wilayah potensial lainnya, dengan melibatkan kolaborasi lintas sektor, termasuk perguruan tinggi, pemerintah daerah, komunitas lokal, dan pelaku industri pariwisata. Dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak akan memperkuat ekosistem pariwisata yang partisipatif, inklusif, dan berorientasi pada keberlanjutan, sekaligus memperkuat posisi masyarakat sebagai subjek utama dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan berkeadilan.

PERSANTUNAN

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pengelola wisata Pantai Pulau Merah, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Sumber Agung, serta seluruh peserta pelatihan atas partisipasi dan antusiasmenya dalam mendukung kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas PGRI Banyuwangi atas fasilitasi dan dukungan dalam penyelenggaraan program. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat berkelanjutan bagi pengembangan pariwisata lokal yang lebih edukatif dan lestari.

REFERENSI

- [1] Al Mustaqim, D. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Sebagai Pendorong Ekonomi Berkelanjutan Berbasis Maqashid Syariah. *AB-JOIEC: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics*, 1(1), 26-43. <https://doi.org/10.61553/abjoiec.v1i1.20>
- [2] Abdilla, F. M. (2024). *Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Promosi Pada Obyek Wisata Havana Hills Jeruklegi Cilacap* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia). <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/54002>
- [3] Munawaroh, M., Suhendi, A., Putri, P., Safitri, B., Nadiyah, A., & Mulyadi, S. (2022). PKM pengenalan pentingnya peran digital dalam mengenalkan wisata budaya dan wisata religi Kasunyatan Banten. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 21-31. <https://doi.org/10.55883/jipam.v2i1.36>
- [4] Marsa, I. F., Abidah, A., Malik, A. R., Darwis, A., & Mansyur, M. (2025). Peningkatan Kapasitas Pemandu Wisata Arsitektur Kota melalui Pelatihan Bahasa Inggris dan Visual Storytelling. *ABDI NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 107-114. <https://doi.org/10.64198/abdinusantara.v1i2.25>



-
- [5] Pulizzi, J., & Barrett, N. Pengembangan Sistem Pemasaran Digital Produk Kopi di Desa Wonosobo, Kabupaten Banyuwangi. *HADAPI PANDEMI DENGAN SEMANGAT BRIKOLASE KEWIRAUSAHAAN*, 61.
 - [6] Ariastini, N. N., Natih Widhiarini, N. M. A., Eni Oktaviani, P., & Trisna Semara, I. M. (2018). MEPANTIGAN: Alternatif Baru Pengembangan Sport Tourism Berbasis Budaya. *Jayapangus Press Books*, i–79. Retrieved from <http://book.penerbit.org/index.php/JPB/article/view/124>
 - [7] Hutajulu, H., Runtunuwu, P. C. H., Judijanto, L., Ilma, A. F. N., Ermanda, A. P., Fitriyana, F., ... & Wardhana, D. H. A. (2024). *Sustainable Economic Development: Teori dan Landasan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Multi Sektor di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
 - [8] Hairunisya, N., Subiyantoro, H., & Kartadie, R. (2019). PKM Pendampingan Sadar Wisata dan Pengembangan Website Desa. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 91-99. <https://doi.org/10.31100/matappa.v2i2.442>
 - [9] Ardillah, K. (2024). PERENCANAAN DAN PENGELOLAAN KEUANGAN DESA TAMANJAYA MENUJU DESA WISATA BERKELANJUTAN. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, 1(1), 71–80. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v1i1.149>
 - [10] Idris, A. S., Khoirina, S., & Sembiring, R. (2023). Pendampingan Laporan Keuangan Dan Perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) Pada Wisata Agro Melon Dan Badan Pengelola Usaha (BPU) Unila. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 37-41. <https://doi.org/10.56910/sewagati.v2i2.727>
 - [11] Febrian, W. D., Geni, B. Y., & Harsari, R. N. H. (2023). Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pelatihan Manajemen Sumber Daya Manusia yang Tertata dan Terkoordinasi Guna Membangun Wisata di Kabupaten Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Relawan Dan Pengabdian Masyarakat REDI*, 1(1), 9-12. <https://doi.org/10.69773/gxx8d828>
 - [12] Purnomo, S., Sekamdo, M. A., Ratnawati, D., Setuju, S., Hadi, S., & Efendi, A. (2024). PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA SITUS MANIK MOYO GEDANGSARI, GUNUNGKIDUL. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, 1(1), 25–31. <https://doi.org/10.58740/mjp.v1i1.101>